

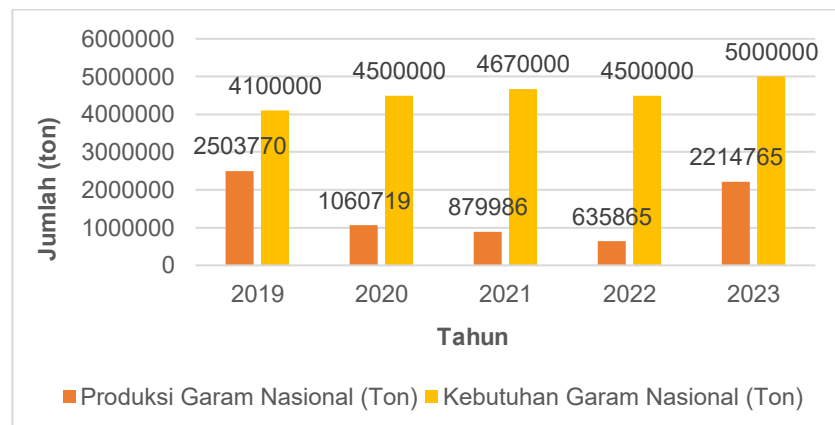
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki garis pantai yang panjang yaitu 99.093 kilometer dan memiliki luas perairan sekitar 70% yang merupakan dua pertiga dari luas wilayah yang dimiliki (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Fakta ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai potensi kelautan dan perikanan yang melimpah, salah satunya adalah komoditas garam (Afiani, 2021). Umumnya produksi garam dilakukan pada sebidang tanah dengan cara menguapkan air laut melalui bantuan angin dan sinar matahari (Sofian, 2021). Dengan kondisi geografis yang mendukung, garam seharusnya menjadi salah satu komoditas unggulan.

Garam menjadi komoditas yang selalu dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk kebutuhan industri ataupun kebutuhan pangan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Jumlah kebutuhan garam konsumsi dapat dilihat dari hasil kali jumlah penduduk Indonesia dengan konsumsi rata-rata sekitar tiga kilogram per orang setiap tahun (Daulay, 2019). Maka, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi garam dalam negeri salah satunya melalui pengembangan kebijakan yang mendukung sektor garam. Sektor garam dapat menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan melalui pengelolaan yang tepat.



Gambar 1. 1 Perbandingan Produksi dan Kebutuhan Garam Nasional Tahun 2023 (Ton)

Sumber : Kementerian Kelautan Perikanan, 2023

Kebutuhan garam di tingkat nasional terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu untuk keperluan industri dan nonindustri. Penggunaan garam dalam kategori industri mencakup kebutuhan industri klor-alkali, industri pangan, serta proses pengawetan ikan. Sementara itu, penggunaan garam nonindustri mencakup konsumsi rumah tangga, sektor restoran, dan kebutuhan dalam bidang pertanian (UNICEF, 2023). Proporsi kebutuhan garam industri untuk industri *Chlor Alkali Plant* (CAP) sejak tahun 2011 mencapai 55% dari total kebutuhan garam Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2012).

Kebutuhan garam Indonesia pada tahun 2019 didominasi kebutuhan industri manufaktur sebesar 3,5 juta ton, rumah tangga sebesar 0,3 juta ton, komersial sebesar 0,35 juta ton, dan peternakan-pertanian sebesar 0,02 juta ton dengan kebutuhan garam total sebesar 4,1 juta ton. Pada tahun 2022, sekitar 83 persen dari total kebutuhan garam nasional digunakan untuk sektor industri, dan proporsi ini meningkat menjadi 91 persen pada tahun 2023. Kategori kebutuhan garam pada tahun 2023 dengan industri makanan termasuk komersial sebesar 63%, rumah tangga sebesar 20%, ikan asin sebesar 15%, pakan ternak dan perkebunan sebesar 2%.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi garam dalam negeri. Namun, target tersebut sulit tercapai karena kualitas garam lokal masih belum memenuhi standar nasional. Ketentuan mengenai standar mutu garam diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Perindustrian No. 88 Tahun 2014, yang merupakan revisi dari Peraturan Menteri Perindustrian No. 134 Tahun 2009. Dengan kebutuhan garam untuk konsumsi harus dengan kandungan NaCl > 94% dan garam untuk industri dengan kandungan NaCl > 97%.

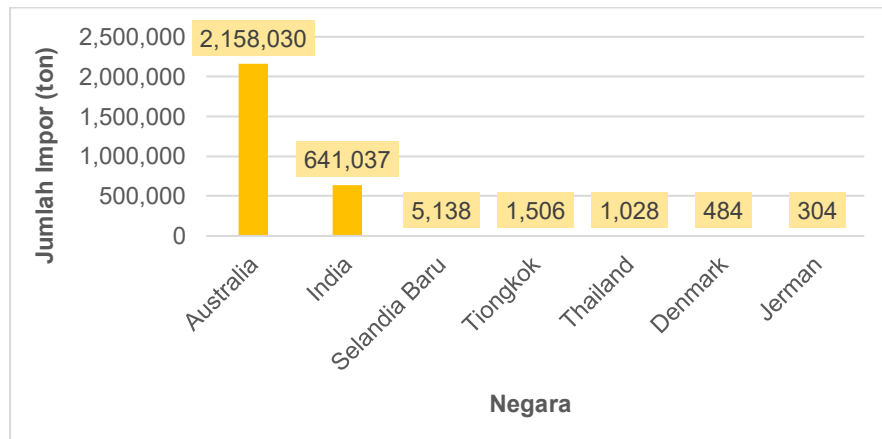
Produksi garam nasional hanya mampu memproduksi garam dengan kandungan NaCl 80- 95%. Dengan kata lain, produksi domestik hanya mampu memenuhi kebutuhan garam konsumsi. Produksi garam Indonesia seakan tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan garam nasional, khususnya untuk garam industri yang hampir 100% kebutuhannya dipenuhi oleh garam impor (Syariful, 2017). Garam industri membutuhkan tingkat kemurnian tinggi yang belum bisa dicapai sehingga pemerintah melakukan impor garam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan garam industri.

Peningkatan kualitas mampu untuk meningkatkan harga jual garam, juga membuka peluang pasar yang lebih luas, termasuk untuk industri makanan, farmasi, dan kosmetik sehingga dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan petani garam (Suryani *et al.*, 2023). Hal ini mengurangi ketergantungan pada impor garam dan meningkatkan kesejahteraan petani garam. Harga jual hasil pertanian dapat turun saat musim panen karena dipengaruhi oleh kualitas dari garam tersebut. Hal ini seringkali menimbulkan kerugian bagi petani dan mempengaruhi pendapatan (Aisyah, 2019). Harga garam nasional mengikuti harga pasar. Pada tahun 2017, harga garam Indonesia

mencapai angka Rp. 2.000 per kg. Sedangkan di Kabupaten Sampang mencapai angka Rp. 2.500 per kg sampai Rp. 2.700 per kg (Kementerian Kelautan Perikanan, 2017).

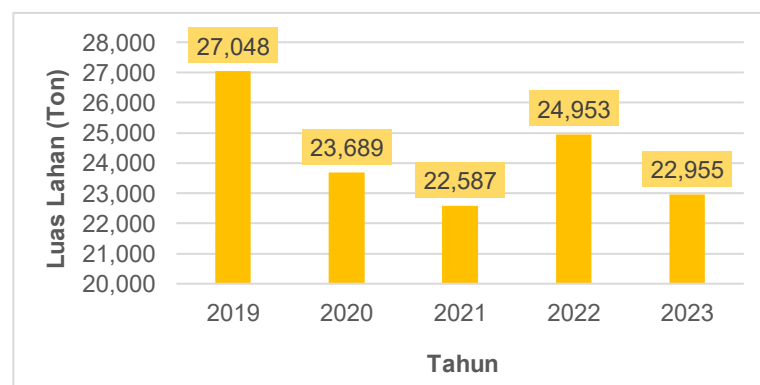
Ketidakstabilan harga pada petani kecil merupakan masalah yang sering dihadapi, seperti fluktuasi pada hasil produksi, impor garam, kualitas garam serta faktor-faktor eksternal ataupun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Ketidakstabilan harga ini kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Harga garam sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kualitas garam yang dihasilkan dan lebih murah harga garam impor dibandingkan dengan garam lokal. Seringkali petani dalam kondisi yang tidak mempunyai daya tarik terhadap pasar, karena pihak kedua atau pelaku ekonomi setelah petani ini lebih memiliki akses dan link pada pasar yang lebih besar (Iqbal, 2017).

Standart garam yang dihasilkan oleh petani garam lokal harus disesuaikan dengan peraturan yang telah ditentukan, hal itu membuat petani garam harus melewati tantangan dari segi kualitas. Selain kualitas, petani garam juga belum mampu mencukupi kebutuhan garam industri dan harga garam yang tidak bersahabat mengakibatkan petani garam merugi. Kekhawatiran petani garam terhadap kebijakan impor garam yang dilakukan oleh pemerintah adalah tidak terserapnya produksi garam mereka di pasar. Hal ini memunculkan kebingungan bagi pemerintah, satu sisi pemerintah membutuhkan garam impor untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Namun, di sisi lain harus memperhatikan produksi lokal dari petani garam yang harus tersalur pada masyarakat dengan standart spesifikasi garam untuk garam konsumsi dan garam industri.



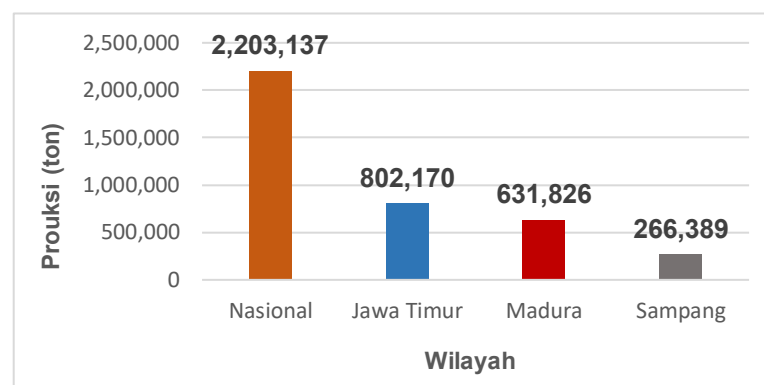
Gambar 1. 2 Impor Garam Menurut Negara Asal Utama Tahun 2023 (Ton)
 Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional, 2023

Kondisi Indonesia dalam produksi garam yang belum memenuhi kebutuhan sangat bertolak belakang dengan keadaan Indonesia sebagai negara kepulauan besar. Kondisi ini membuat Indonesia melakukan impor garam agar dapat memenuhi kebutuhan garam di Indonesia. Pada tahun 2023 negara yang paling banyak menyuplai garam ke Indonesia adalah negara Australia, sebesar 2.158.030 ton dan diusul negara India yang memasok sebesar 641.037 ton. Kemudian Selandia Baru menyuplai garam sebesar 5.138 ton, Tiongkok sebesar 1.506 ton serta Thailand menyuplai sebesar 1.028 ton. Terakhir negara Denmark dan Jerman yang menyuplai garam sebesar 484 ton dan 304 ton.



Gambar 1. 3 Luas Lahan Nasional Tahun 2023 (Ha)
 Sumber : Kementerian Kelautan Perikanan, 2023

Hal yang penting dalam produksi komoditas pertanian adalah keberadaan lahan, semakin luas lahan yang tersedia, semakin besar pula hasilnya. Besarnya luas tambak garam mempengaruhi jumlah produksi garam yang dihasilkan petani (Iqbal, 2017). Dengan anggapan bahwa semakin besar perbandingannya, semakin tinggi pula tingkat produksinya. Luas lahan garam di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, luas lahan garam di Indonesia sebesar 27.048 hektar. Terus menurun pada tahun 2020 dan 2021 yaitu 23.689 hektar dan 22.587 hektar. Mengalami peningkatan luas lahan garam pada tahun 2022 yaitu 24.953 hektar dan kembali turun pada angka 22.955 hektar pada tahun 2023.



Gambar 1. 2 Kontribusi Terbesar Wilayah dalam Produksi Garam Tahun 2023 (Ton)

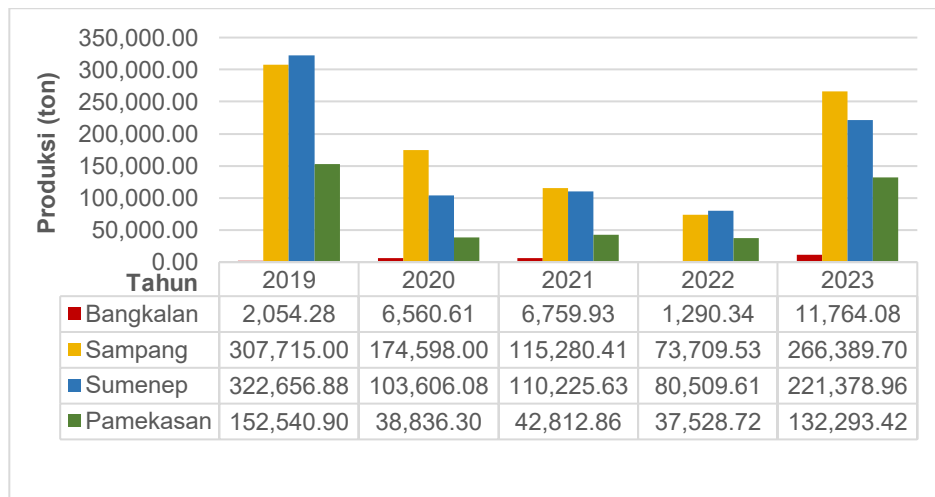
Sumber : Kementerian Kelautan Perikanan, 2023

Produksi garam terbesar untuk memenuhi kebutuhan rakyat Indonesia berada di Pulau Jawa. Pulau terbesar di Asia Tenggara ini memiliki garis pantai yang cukup panjang. Jawa Timur termasuk salah satu daerah yang menyumbang paling banyak dalam produksi garam. Provinsi Jawa Timur menyumbang sebesar 802.170,46 Ton pada tahun 2023 atau menyumbang sebesar 36% produksi garam ke produksi nasional.

Angka produksi garam terbesar di Jawa Timur ini didominasi oleh Pulau Madura, yang mana Pulau Madura memberikan kontribusi produksi garam

sebesar 79% ke produksi garam Jawa Timur atau sebesar 631.826 ton. Angka ini membuktikan bahwa Pulau Madura menjadi daerah yang memiliki kontribusi terbesar di Jawa timur. Oleh karena ini lah Pulau Madura dijuluki sebagai pulau garam. Kabupaten Sampang mampu memberikan kontribusi sebesar 266.389 ton, angka ini adalah angka tertinggi pada tahun 2023 dibandingkan dengan kabupaten lain di Pulau Madura (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Sejak pemerintah kolonial, Pulau Madura mengembangkan yang disebut dengan modernisasi industri garam di Pulau Madura. Letak geografi Pulau Madura memiliki potensi yang mana lahannya digunakan sebagai pembuatan tambak garam. Karena kemarau rata-rata di Pulau Madura berlangsung selama empat bulan setahun dengan suhu yang cukup untuk menghasilkan garam berkualitas tinggi, Pulau Madura juga merupakan tempat yang ideal untuk memproduksi garam. Sehingga hampir seluruh kabupaten di Pulau Madura berpotensi sebagai tambak garam.



Gambar 1. 3 Perbandingan Produksi Garam Pulau Madura Tahun 2023 (Ton)

Sumber : Statistik KKP Produksi Garam, 2024

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Sampang menjadi kabupaten di Pulau Madura yang memiliki angka produksi

garam yang tinggi. Pada tahun 2019, Sampang memproduksi garam mencapai angka 307.715,00 ton. Angka ini di bawah Kabupaten Sumenep yang mampu memproduksi garam mencapai angka 322.656,88, karena motivasi petani garam di Kabupaten Sampang untuk menentukan jadwal panen menurun akibat dari harga jual yang murah yaitu mencapai Rp250.000/ton. Pada tahun 2020, Sampang memproduksi sebesar 174.598,00 ton yang jauh lebih tinggi dibanding Sumenep yang memproduksi sebesar 103.606,08 ton. Angka ini merosot jauh dari tahun 2019, karena terjadinya wabah Covid-19. Pada tahun 2021 pun produksi garam di Sampang makin merosot pada angka 115.280,41 ton dan masih diakibatkan oleh Covid-19.

Pada tahun 2022 produksi garam Kabupaten Sampang berada di angka 73.709, 53 ton. Angka ini semakin merosot karena adanya Standarisasi Nasional yang mana kualitas garam tersebut masih di bawah rata-rata. Kemudian, pada tahun 2023 produksi garam Kabupaten Sampang sudah mulai bangkit mencapai angka 266.389,70 ton karena kemarau bagus dan cuaca sangat panas. Pada tahun 2023 juga harga garam terbilang cukup tinggi dengan harga 7 juta per ton untuk garam K1. Angka produksi garam di Kabupaten Sampang tahun 2023 juga merupakan angka produksi garam tertinggi di seluruh Kabupaten/Kota Jawa Timur.

Tabel 1. 1 Produksi Garam Kecamatan di Kabupaten Sampang Tahun 2023

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Pangarengan	20.735
2	Sreseh	19.027
3	Sampang	11.864
4	Jrengik	1.537
5	Camplong	609
6	Banyuates	20

Sumber : Data Desa Kecamatan Pangarengan Tahun 2023 (Ton)

Kabupaten Sampang adalah wilayah di Pulau Madura yang mengalami produksi tinggi komoditas garam pada tahun 2023. Kabupaten Sampang

mempunyai luas wilayah 1233,33 kilometer persegi dan terbagi menjadi 14 kecamatan dan 186 desa/kelurahan. Pada tahun 2023, Kecamatan Pangarengan menjadi penghasil garam tertinggi di Kabupaten Sampang sebesar 20.735 ton. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Sreseh yang menghasilkan garam sebesar 19.027 ton. Kecamatan sampan mampu memberikan kontribusi garam sebesar 11.864 ton kemudian Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Camplong menghasilkan garam sebesar 1.537 ton dan 609 ton. Terakhir, Kecamatan Banyuates memberikan kontribusi garam sebesar 20 ton.

Tabel 1. 2 Jumlah Petani Garam Kecamatan Pangarengan Tahun 2023

No	Desa	Orang
1	Pangarengan	148
2	Apaan	157
3	Gulbung	1
4	Ragung	380
Jumlah		686

Sumber : Data Desa Kecamatan Pangarengan 2023

Terdapat 4 Desa di Kecamatan Pangarengan yaitu Desa Pangarengan, Desa Apaan, Desa Gulbung, Desa Ragung. Desa Ragung menjadi desa yang memiliki jumlah petani garam terbanyak dengan angka 380 orang. Disusul dengan Desa Apaan dengan 157 petani garam dan Desa Pangarengan memiliki jumlah petani garam sebanyak 148 orang. Terakhir adalah Desa Gulbung dengan jumlah petani garam hanya satu orang. Adanya 23 Gudang Garam Rakyat di beberapa titik di Indonesia, yang salah satunya berada di Kabupaten Sampang ini menjadi menarik karena di tengah minimnya jumlah petani garam di Desa Pangarengan, justru menjadi lokasi berdirinya Gudang Garam Rakyat.

Perseroan Terbatas (PT) bernama Jaya Makmur Utama merupakan sebuah perusahaan yang terdapat di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, yang memiliki peran penting dalam rantai

distribusi garam rakyat. Perusahaan ini menjadi tempat penampungan garam yang diproduksi oleh para petambak garam di desa tersebut, sehingga membantu memperlancar proses pemasaran hasil panen garam rakyat. Tidak hanya menampung, PT. Jaya Makmur Utama juga mengolah garam menjadi beberapa bentuk produk. Di antaranya adalah garam kasar yang dikemas dalam karung dan garam kemasan halus yang telah diproses lebih lanjut dan diperkaya dengan yodium, sehingga siap dikonsumsi oleh masyarakat (Widiyastutik, 2017).

Produk-produk garam dari perusahaan ini dipasarkan ke berbagai daerah di Jawa Timur, seperti Surabaya, Gresik, Malang, Pasuruan, Kediri, Sampang, Sumenep, Jember, dan Banyuwangi. Pengiriman dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk garam kasar karungan maupun garam halus kemasan beryodium, sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar di masing-masing wilayah. Keberadaan PT ini menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan distribusi garam rakyat dan meningkatkan nilai jual produk petambak (Widiyastutik, 2017). Pendistribusian garam berpengaruh pada kualitas dan harga garam, apabila harga garam relatif kecil akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani garam. Pendapatan yang minim akan membuat petani garam memilih beralih ke profesi yang lain (Iqbal, 2017).

Kegagalan produksi garam dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan nasional, disertai tren impor garam yang terus meningkat, bukan semata-mata disebabkan oleh masalah pasokan dan permintaan produk garam, tetapi juga terkait erat dengan mekanisme perdagangan yang belum memadai (Daulay, 2019). Permintaan terhadap suatu komoditas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harganya sendiri, pendapatan rumah tangga, harga barang terkait, preferensi konsumen, distribusi pendapatan, dan jumlah (Andriniawati, 2018). Di

sisi lain, penawaran ditentukan oleh: (1) Harga: Semakin tinggi harga barang, semakin besar jumlah yang ditawarkan oleh produsen. (2) Biaya input: Ketika harga input turun, laba pada tingkat harga tertentu meningkat, yang menyebabkan lebih banyak produk yang dipasok pada harga tersebut (Ardiansyah, 2021)

Permasalahan modal juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, terbatasnya akses terhadap modal menghambat kemampuan petani untuk berinvestasi dalam peralatan yang efisien, teknologi modern, dan praktik pertanian yang lebih baik sehingga banyak petani garam yang belum mampu mengoptimalkan nilai tambah akibat keterbatasan modal. Hal ini pun menyebabkan produktivitas yang rendah, karena tanpa modal yang cukup, petani tidak dapat meningkatkan kualitas produksi atau memperluas lahan pertanian mereka. Selain itu, keterbatasan modal juga berdampak pada kelancaran usaha, yang dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh oleh petani (Ngakan, 2020). Pendapatan yang minim akan membuat petani garam memilih beralih ke profesi yang lain (Iqbal, 2017).

Petani garam yang beralih profesi, mengurangi ketersediaan tenaga kerja di sektor produksi garam. Penurunan jumlah tenaga kerja berdampak langsung pada menurunnya tingkat produksi garam, menghambat potensi peningkatan hasil dan menyebabkan penurunan laba bagi petani (Dawan *et al.*, 2023). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam jalannya proses produksi, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan akan meningkatkan produksi garam yang diperoleh (Aisyah, 2019). Proses produksi garam membutuhkan tenaga kerja dalam membantu memaksimalkan produksinya (Aisyah, 2019).

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang disusun, penulis tertarik dalam penelitian tentang nilai tambah petani garam dengan judul “**Analisis Nilai Tambah Petani Garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat mengidentifikasi yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan, harga, modal, tenaga kerja terhadap produksi petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, harga, modal, tenaga kerja terhadap nilai tambah petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, harga, modal, tenaga kerja terhadap produksi petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang
2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, harga, modal, tenaga kerja terhadap nilai tambah petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman lebih tentang produksi dan nilai tambah, khususnya komoditas garam di Kabupaten Sampang.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi acuan Pemerintah Kabupaten Sampang dalam merumuskan perencanaan dan membuat kebijakan untuk mengembangkan usaha tani garam yang tepat di Kabupaten Sampang.